

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh dua ciri yang bersifat unik. Secara horizontal, ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, perbedaan agama, adat, serta perbedaan kedaerahan yang disebut sebagai ciri masyarakat majemuk (Nasikun, 2012: 34). Menurut Suparlan, kemajemukan masyarakat Indonesia ditandai oleh keanekaragaman suku bangsa yang tercakup di dalamnya yang terwujud baik secara horizontal, seperti perbedaan antara suku bangsa yang dapat dilihat melalui perbedaan berbagai unsur kebudayaan yang dipunyai oleh masing-masing masyarakat yang hidup di Indonesia, dan secara vertikal yaitu bukan hanya terwujud sebagai perbedaan antara suku bangsa dengan suku bangsa lainnya, tetapi juga terwujud dalam perbedaan yang ada dalam masyarakat yang tergolong dalam satu keluarga (Suparlan, 2004:113).

Indonesia dikenal sebagai Negara yang memiliki lebih dari 300 suku bangsa dan Provinsi Sumatra Barat merupakan salah satu banyak provinsi dengan beberapa kebudayaan saling berinteraksi satu sama lain dalam waktu yang lama dan sudah terjadi secara turun-temurun serta hidup damai, seperti halnya yang terjadi pada hubungan antara suku bangsa Jawa dan Minangkabau, Batak, Sunda atau bahkan dengan suku bangsa lainnya. Menurut Suparlan (2004:96), proses interaksi tidak terlepas dari kebudayaan lingkungannya, kebudayaan dijadikan atribut untuk menunjukkan identitas mereka yang khas yang pada akhirnya

menciptakan batas-batas antar suku bangsa terhadap suku lain yang memungkinkan prasangka ini untuk tetap lestari didalam prasangka inilah perbedaan suku bangsa yang berbeda itu dapat terwujud. Kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk dan komplek sering timbul kesukaran bagi anggota kelompok suatu etnik dalam mempertahankan label etnik secara eksklusif sebagai identitas diri.

Menurut Barth, ditinjau dari segi sosial kelompok etnik dipandang sebagai suatu tatanan sosial. Dalam hal ini, yang menentukan adalah ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain. Ciri asal yang bersifat kategoris adalah ciri khas yang mendasar dan secara umum menentukan seseorang termasuk kelompok etnik mana, dan ini dapat diperkirakan dari latar-belakang asal-usulnya. Kelompok-kelompok etnik sebagai tatanan sosial terbentuk bila seseorang menggunakan identitas etnik dalam mengkategorikan dirinya dan orang lain untuk tujuan interaksi (Barth, 1988:14). Kemudian, Barth juga menyatakan tentang batas-batas kelompok etnik yang mana, bila sebuah kelompok tetap mempertahankan identitasnya sementara anggotanya berinteraksi dengan kelompok lain, hal ini menandakan adanya suatu kriteria untuk menentukan keanggotaannya dalam kelompok tersebut, dan ini merupakan cara untuk menandakan mana yang anggota kelompoknya dan mana yang bukan. Jadi, Barth menyimpulkan bahwa kelompok-kelompok etnik yang tetap mengadakan kontak ini tidak hanya menunjukkan adanya kriteria dan tanda untuk identifikasi, tetapi juga membentuk struktur interaksi yang memungkinkan menetapnya perbedaan-perbedaan budaya. Dari perbedaan ciri yang dimiliki

kelompok etnik itulah menurut Barth menunjukkan adanya batas antara satu kelompok etnik dengan yang lain dan batas-batas ini secara tidak langsung akan mempengaruhi proses interaksi diantara mereka (Barth, 1988:16).

Keberagaman kelompok etnik yang ada di suatu daerah perkotaan, kelurahan hingga pedesaan tidak menutup kemungkinan adanya suatu interaksi sosial antar etnik yang menimbulkan suatu proses sosial. Salah satu bentuk interaksi sosial yaitu perkawinan antar etnik. Perkawinan antar etnis atau ras atau yang sering disebut perkawinan eksogami pada hakikatnya merupakan pertemuan antara dua budaya dan sistem kekerabatan (*kinship system*) yang berbeda dalam kehidupan sosial. Perkawinan antar etnik lebih memperhatikan persamaan-persamaan diantara kedua kelompok etnik dibandingkan perbedaan-perbedaan yang mereka miliki. Pada kenyataannya, orang yang memiliki budaya yang berbeda lebih mempunyai kesamaan-kesamaan diantara mereka dibandingkan dengan perbedaan yang ada, apabila mereka berada di daerah wilayah yang sama, berpendidikan, serta mempunyai latar belakang profesi. Dalam perkawinan ini muncul anggapan bahwa manusia hidup bergerombol atau berkelompok-kelompok untuk mempertahankan hidupnya (Keesing, 1981:18). Perkawinan antar etnik dapat diartikan sebagai suatu perkawinan yang terjadi antar pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dimana terdapat penyatuan pola pikir dan cara hidup yang berbeda, serta penyatuan dua keluarga dengan latar belakang budaya yang berbeda dan terus berlangsung sepanjang hidup sampai ajal memisahkan.

Keadaan masyarakat Nagari Pagaruyung yang majemuk serta didukungnya oleh perubahan pola pikir yang menjadi lebih terbuka membuat perkawinan antar etnik menjadi lazim terjadi. Beberapa kasus perkawinan antar etnik yang terjadi di Nagari Pagaruyung, Kabupaten Tanah Datar seperti perkawinan Minangkabau-Jawa, Minangkabau-Sunda, Minangkabau-Batak, Minangkabau-Betawi dan lain-lain. Perkawinan antar etnik yang terjadi di Nagari Pagaruyung tidak terlepas dari historis Nagari Pagaruyung pada masa lampau. Pertama, Nagari Pagaruyung dulunya menjadi salah satu wilayah yang dijajah dan dikuasi oleh belanda tepatnya pada masa VOC hal ini disebabkan karena Nagari Pagaruyung merupakan wilayah penghasil rempah-rempah terbesar setelah Maluku. Sumber daya alam yang potensial ini kemudian dimanfaatkan oleh belanda untuk dijual dipasaran Eropa, dikarenakan kekurangan tenaga manusia untuk dipekerjakan dalam program tanam paksa yang diberlakukan oleh belanda, maka belanda mengambil kebijakan untuk mendatangkan tenaga tambahan dari pulau Jawa. Orang-orang yang di datangkan oleh belanda dari pulau Jawa lambat laun mulai menetap dan tinggal di Nagari Pagaruyung serta menikah dengan penduduk asli Nagari Pagaruyung.

Kedua, adanya program transmigrasi yang diterapkan oleh pemerintahan Indonesia pada masa orde lama. Kepadatan penduduk di pulau Jawa, membuat pemerintah memberlakukan program tranmigrasi dengan tujuan pemerataan penduduk ke wilayah yang masih jarang kepadatan penduduknya. Salah satu wilayah sasarannya adalah Nagari Pagaruyung, Sumatera Barat. Program transmigrasi ini mengakibatkan para penduduk yang berasal dari pulau Jawa

tinggal dan menetap secara permanen di Nagari Pagaruyung. Lambat laun orang-orang transmigrasi ini membentuk sebuah keluarga dan keturunan yang menyebar di Nagari Pagaruyung.

Pada masyarakat Nagari Pagaruyung, Kecamatan Tanjung Emas yang terletak di Kabupaten Tanah Datar perkawinan antar etnik yang berbeda dapat ditemui yaitu perkawinan antara laki-laki Minang dengan perempuan Jawa. Berikut adalah data masyarakat yang melakukan perkawinan antar etnik Minangkabau dengan etnik Jawa sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Perkawinan Antar Etnik di Nagari Pagaruyung

No.	Nama Pasangan	JK	Usia	Suku	Asal Daerah	Jumlah Anak
1.	Arifin	L	59	Caniago	Jr. Mandahiling	3
	Siti	P	59	Jawa	Kebumen	
2.	Jon	L	45	Tanjung	Jr. Nan Sambilan	3
	Wati	P	43	Jawa	Kebumen	
3.	Indrawan	L	52	Sikumbang	Jr. Nan Ampek	1
	Mira	P	49	Jawa	Kriya	
4.	Edison	L	52	Piliang	Jr. Balai Janggo	3
	Nita	P	47	Jawa	Pekalongan	
5.	Alm. Zainudin	L	47	Kutanyia	Jr. Nan Sambilan	3
	Almh. Ningsih	P	43	Jawa	Banyuwangi	
6.	Zulkifli	L	50	Koto	Jr. Gudam	3
	Sisri	P	45	Jawa	Magelang	
7.	Ferri	L	45	Tanjung	Jr. Padang Datar	2
	Nina	P	38	Jawa	Ponorogo	
8.	Suherman	L	39	Koto	Jr. Nan Ampek	4
	Yeni Umar	P	36	Jawa	Cilacap	
9.	Candra	L	35	Tanjung	Jr. Kampuang Tengah	2
	Sarah	P	30	Jawa	Magelang	
10.	Hendra	L	31	Caniago	Jr. Balai Janggo	1
	Lina	P	29	Jawa	Banyuwangi	

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan data diatas dapat kita lihat, bahwa perkawinan antara laki-laki Minang dengan perempuan Jawa yang terjadi di Nagari Pagaruyung tidak dapat dihindari hal tersebut dipengaruhi adanya faktor budaya merantau di Minangkabau yang mengharuskan laki-laki Minang yang sudah cukup umur untuk pergi meninggalkan kampung halamannya ke daerah-daerah perkotaan atau dimana saja asal ada orang ramai untuk mencari uang atau hanya sekedar menambah pengalaman dan pulau Jawa menjadi salah satu sasaran yang dituju oleh laki-laki Minang untuk pergi merantau. Umumnya kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki Minang di rantau adalah berjualan; berjualan rumah makan nasi padang, berjualan pakaian, berjualan aksesoris dan lainnya. Saat di rantau tidak menutup kemungkinan laki-laki Minang akan menemukan perempuan Jawa yang akan dijadikan istri dan kemudian memutuskan untuk menikah. Pertemuan antara laki-laki Minang dengan perempuan Jawa hingga akhirnya memutuskan untuk menikah bermula dari kegiatan atau pengalaman yang dilakukan di rantau hingga membuat perempuan Jawa tertarik disebabkan orang Minang terkenal dengan pekerja keras dalam mencari uang, cerdas, pandai, dan tegas berwibawa. Perkawinan antara laki-laki Minang dengan perempuan Jawa yang terjadi biasanya dilaksanakan di tempat pihak perempuan Jawa yang di hadiri oleh keluarga terdekat. Sama halnya dengan perkawinan pada umumnya, perkawinan antar etnik memiliki tantangan dan permasalahannya mulai dari restu dari pihak keluarga dikarenakan adanya perbedaan budaya, adaptasi atas perbedaan-perbedaan, hingga masalah silsilah keluarga dan identitas anak kelak. Seringkali, perkawinan antar etnik ini suami akan membawa istrinya ke kampung halaman

yang disebabkan usaha yang dijalankan di rantau tidak berjalan baik (bangkrut) dan tuntutan ekonomi yang sangat tinggi kemudian menetap tinggal di rumah orang tua suami. Dalam perkawinan antar etnik antara laki-laki Minang dengan perempuan Jawa, adalah mereka yang menganut garis keturunan *patrilineal*.

Anak-anak yang berasal dari perkawinan Minangkabau-Jawa dengan latar belakang ayah yang merupakan perantau Minangkabau yang kemudian memutuskan menikah dengan ibu dengan etnis Jawa dan menetap di Jawa dalam kurung waktu 3-5 tahun yang pada akhirnya kembali ke kampung ayah di Minangkabau dalam mengidentifikasi dirinya berbeda dengan anak-anak yang lahir dari perkawinan Minangkabau-Jawa yang sedari awal tinggal menetap di Minangkabau maupun di Jawa, hal tersebut dapat terlihat dari komparasi kebudayaan yang dirasakan oleh anak-anak tersebut. Anak-anak tersebut pindah ke kampung ayah pada rentang usia 3-8 tahun dimana pada rentang usia tersebut anak-anak ini sudah mengenal dan menganut kebudayaan Jawa yang berasal dari ibu mereka. Selanjutnya, saat anak-anak ini pindah ke kampung ayah yakni di Nagari Pagaruyung anak-anak ini disuguhkan, dikenalkan dan disosialisasikan dengan kebudayaan Minangkabau yang berasal dari ayah mereka. Dengan adanya transisi perubahan tempat tinggal yang dialami oleh anak-anak perkawinan Minangkabau-Jawa menyebabkan si anak mendapatkan dua *insight* kebudayaan yang berbeda yang berdampak kepada anak dalam mengidentifikasi dirinya.

Sama halnya dengan meningkatnya jumlah kesempatan pekerjaan membuat pilihan pekerjaan dan penyesuaian yang cocok dan disukai menjadi sulit, begitupun dengan bertambah banyaknya model keluarga menjadikan proses

penyesuaian hidup sebagai suami istri menjadi sulit. Tingkat kesulitan ini semakin besar jika salah seorang anggota keluarga menjadi dominan dimana gaya hidupnya berbeda dengan anggota lainnya di dalam suatu keluarga. Studi menyatakan bahwa kesulitan penyesuaian perkawinan yang hampir tidak terhindarkan apabila suami dan istri mendidik anak di rumah yang mempunyai pola keluarga yang berbeda. Orang tua memiliki pengaruh yang besar di dalam pengembangan konsep diri hal tersebut disebabkan orang tua adalah sumber otoritas dan sangat kemungkinan besar sebagai sumber kepercayaan (Burns, 1993:204). Masalah perkawinan antar etnik nampaknya menjadi suatu persoalan dalam kehidupan keluarga.

Berdasarkan wawancara saat observasi awal peneliti menemui subjek yang merupakan anak dari perkawinan antar etnik, yaitu ayah yang berasal dari etnik Minang (tinggal di Jorong Nan Sambilan, Nagari Pagaruyung) dan ibu berasal dari Kebumen (Jawa Tengah) etnik Jawa. Ia menjelaskan bahwa ia pernah mendapatkan pengalaman yang tidak menyenangkan saat di jenjang pendidikan SD, ia seringkali mendapatkan ejakan dari teman-teman sekolahnya yang selalu menyebutnya 'orang Jawa' dan menirukan logat medok khas Jawa ketika ia sedang berbicara. Subjek merasa malu karena dijadikan bahan olokan karena kala itu hanya dia yang merupakan keturunan Jawa di sekolahnya. Kondisi tersebut yang membuat seorang anak kebingungan untuk menganut budaya mana yang paling baik bagi dirinya padahal ia bagian dari kedua budaya tersebut.

Konsep diri mempunyai peran penting dalam menentukan kepribadian individu. Hurlock menjelaskan bahwa banyak anak (remaja) menggunakan

standar kelompok sebagai dasar konsep mereka berkaitan dengan kepribadian “ideal” terhadap penilaian mereka yang berpengaruh kepada kepribadian mereka sendiri (Hurlock 2003:234). Rakhmat (dalam Soegiharto) berpendapat bahwa kecenderungan untuk berperilaku sesuai dengan konsep diri disebut sebagai ramalan yang dipenuhi sendiri (Soegiharto, 2018:5). Jika individu berpikiran sebagai orang yang bodoh, maka ia akan benar-benar menjadi bodoh. Jika individu merasa memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah, maka masalah apapun yang dihadapinya pasti dapat diatasi oleh individu. Seorang individu berusaha hidup sesuai dengan label yang ia lekatkan pada dirinya sendiri. Perlakuan orang lain sangat mempengaruhi konsep diri, yang menimbulkan sikap negatif terhadap diri sendiri. Kalau anak mengembangkan konsep diri yang kurang baik, hal itu segera tampak dalam perilaku. Anak menarik diri, sedikit melibatkan diri dalam kegiatan atau pembicaraan kelompok, atau menjadi agresif dan bersikap bertahan, membalas dendam perlakuan yang tidak adil (Hurlock, 2003:197).

Salah satu kemampuan individu dalam bertahan hidup yakni mempunyai konsep diri yang baik, dengan memiliki konsep diri yang baik maka individu dapat bersikap dan berperilaku dengan baik terhadap sesamanya serta lingkungan dimana individu berada. Seorang anak dapat memiliki konsep diri yang baik dimulai dari lingkungan keluarganya terlebih dahulu, karena keluarga merupakan tempat sosialisai anak yang pertama. Namun, relasi dalam keluarga perkawinan antar etnik tidak selalu berjalan dengan lancar. Hal ini dikarenakan keluarga dari perkawinan antar etnik dapat terbuka terhadap perbedaan dalam anggota keluarga

mereka, tetapi dengan keluarga besar baik dari pihak keluarga laki-laki Minang maupun dari pihak keluarga perempuan Jawa belum tentu bisa menerima perkawinan antar etnik tersebut. Berdasarkan wawancara awal di lapangan menurut pandangan mamak dalam keluarga perkawinan antar etnik dalam memandang perkawinan Minangkabau-Jawa ini bahwa pada dasarnya perkawinan campuran ini memiliki kerugian dari kedua belah pihak keluarga bahkan bisa menyebabkan suatu permasalahan ataupun konflik hal tersebut dapat kita lihat bahwa secara adat akan berdampak kepada si anak yang tidak memiliki suku dan tidak memiliki hak waris di Minangkabau serta tidak diakui sebagai keturunan Minangkabau dan untuk istri akan dipandang sebagai orang asing dan tidak memiliki peran yang penting dalam rumah gadang. Persoalan yang lebih komplisit dari perkawinan campuran ini adalah ketika ibu mertua yang tidak menerima kehadiran wanita asing di dalam rumah gadang kerap kali terjadi percecokan antara ibu mertua dengan istri Jawa yang berdampak kepada ketidakharmonisan seperti memilih tinggal berpisah dari rumah gadang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dilihat bahwa Indonesia memiliki keberagaman etnik dan kebudayaan dikarenakan Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang majemuk dan suku bangsa sebagai salah satu unsur kemajemukan Indonesia yang tersebar dan mendiami seluruh kepulauan Nusantara. Dengan adanya keberagaman masyarakat yang multietnik menyebabkan terjadinya perkawinan beda etnik dan juga didukung oleh faktor lain yaitu adanya budaya merantau yang ada di Minangkabau. Suku Minangkabau

dikenal dengan sistem kekerabatan *matrilineal* dan budaya merantaunya. Anak-anak yang berasal dari perkawinan antar etnik hidup dalam dua budaya. Dalam sosialisasi pertama anak-anak berasal dari keluarga, saat terjadinya sosialisasi di lingkungan keluarga anak-anak dihadapkan dengan kebudayaan yang berbeda dari orang tua yang memiliki budaya etnik yang berbeda di sisi lain anak harus memahami budaya dari ayah dan di sisi lain anak harus memahami budaya dari ibu. Maka, dalam hal ini timbul dilema bagi anak budaya mana yang harus ia pakai apakah budaya Minang yang berasal dari ayah atau budaya Jawa yang berasal dari ibu? Sosialisasi selanjutnya yang akan diterima anak adalah sosialisasi lingkungan luarnya. Saat anak-anak berada dalam lingkungan luar timbul rasa bingung untuk menempatkan dirinya di luar sana dikarenakan ia di besarkan oleh dua kebudayaan yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **“Bagaimana Identifikasi Diri Anak dari Perkawinan antar Etnik Minangkabau-Jawa di Nagari Pagaruyung, Kabupaten Tanah Datar?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan Gambaran identifikasi diri anak dari perkawinan antar etnik Minangkabau-Jawa di Nagari Pagaruyung, Kabupaten Tanah Datar.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mendeskripsikan proses terbentuknya identifikasi diri anak dari perkawinan antar etnik Minangkabau-Jawa di Nagari Pagaruyung, Kabupaten Tanah Datar.
- 2) Menganalisis faktor-faktor yang berperan dalam menentukan identifikasi pada anak dari perkawinan antar etnik Minangkabau-Jawa di Nagari Pagaruyung, Kabupaten Tanah Datar.

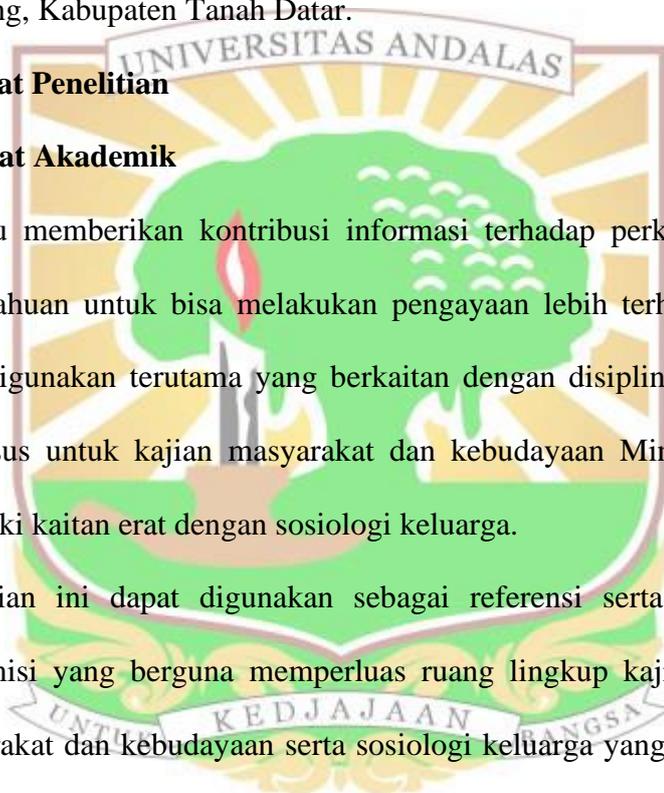
1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

1. Mampu memberikan kontribusi informasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan untuk bisa melakukan pengayaan lebih terhadap perspektif yang digunakan terutama yang berkaitan dengan disiplin ilmu sosiologi, terkhusus untuk kajian masyarakat dan kebudayaan Minangkabau yang memiliki kaitan erat dengan sosiologi keluarga.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi serta rujukan untuk akademisi yang berguna memperluas ruang lingkup kajian mata kuliah masyarakat dan kebudayaan serta sosiologi keluarga yang relevan dengan perkembangan masyarakat pada saat sekarang ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai sumber informasi dan perbandingan untuk para akademisi serta penggiat kebudayaan Minangkabau untuk melihat fenomena tentang perkawinan antar etnik lebih lanjut.



2. Bahan informasi bagi masyarakat yang mengalami perkawinan antar etnik terhadap identifikasi diri anak agar dapat memaksimalkan proses sosialisasi kebudayaan dalam mengidentifikasikan dirinya di tengah lingkungan yang dominan.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Identifikasi Diri

Berpikir tentang dirinya sendiri adalah aktivitas manusia yang tidak dapat dihindari. Identifikasi memiliki arti penentu identitas seseorang atau benda. Identifikasi berasal dari kata *identity* yang berarti meneliti, menelaah. Dalam proses identifikasi diri berkaitan erat dengan identitas diri. Identitas diri menurut Giddens terbangun oleh kemampuan untuk melanggengkan narasi tentang diri, sehingga membangun suatu perasaan terus-menerus tentang adanya kontinuitas biografi. Giddens juga mengatakan bahwa identitas diri adalah apa yang kita pikirkan tentang diri kita sebagai pribadi. Selanjutnya Giddens menyebut identitas sebagai proyek, yang memiliki makna bahwa identitas merupakan sesuatu yang kita ciptakan, sesuatu yang selalu dalam proses, suatu gerak maju ketimbang sesuatu yang datang kemudian (Barker, 2000: 171).

Dalam teori identitas Stuart Hall, identitas ialah sesuatu yang bersifat imajiner atau diimajinasikan perihal keutuhan. Sebuah identitas timbul dampak perasaan bimbang, kemudian diisi oleh kekuatan dari luar dari setiap individu. Identitas sendiri adalah sebuah perwujudan dari imajinasi yang dipandang oleh pihak-pihak tertentu yang saling berhubungan didalamnya, sehingga dapat diartikan bahwa identitas adalah representasi diri melalui seseorang atau

masyarakat melihat dirinya sendiri, serta bagaimana orang lain melihat mereka sebagai sebuah entitas sosial-budaya. Dengan kata lain, identitas adalah sebuah, ciri, tanda, sifat, atau jati diri yang khas yang melekat pada seseorang atau kelompok yang berfungsi untuk membedakan satu orang atau satu kelompok dengan yang lain (Hall dalam Nurholis, 2016: 287).

Stuart Hall karyanya yang berjudul *Cultural Identity and Diaspora* dalam Ari Setyo Nugroho, 2012: 57) menjelaskan bahwa identitas budaya sedikitnya dapat dilihat dari dua cara pandang, yaitu identitas budaya sebagai wujud (*Identity as being*) dan identitas budaya sebagai proses menjadi (*Identity as becoming*). Dalam cara pandang pertama, identitas budaya dilihat sebagai suatu kesatuan yang dimiliki bersama atau merupakan bentuk dasar seseorang serta berada dalam diri banyak orang memiliki kesamaan sejarah dan leluhur. Sehingga pandangan ini lebih melihat bahwasanya ciri fisik atau lahiriyah lebih mengidentifikasi mereka sebagai suatu kelompok. Artinya bahwa, identitas merupakan sebuah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan dan perasaan seseorang yang menjadi bagian dari sebuah kelompok budaya tertentu. Identitas lebih menekankan kepada seberapa besar seseorang merasa sebagai bagian dari sebuah kelompok budaya tertentu dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi perasaan, persepsi dan perilaku.

Menurut Gunarsa (dalam Renisa, 2019: 19) identitas dapat diartikan sebagai suatu inti pribadi yang tetap ada, walaupun mengalami perubahan bertahap dengan penambahan umur dan perubahan lingkungan. Identitas dapat diartikan sebagai tata hidup tertentu yang sudah dibentuk pada masa-masa

sebelumnya dan menentukan peran sosial yang manakah harus dijalankan. Identitas merupakan hasil yang diperolehnya pada remaja, tetapi masih akan terus mengalami perubahan dan pembaharuan. Identitas dialami sebagai kelangsungan di dalam dirinya dan dalam hubungannya ke luar dirinya. Identitas merupakan suatu persesuaian peranan sosial yang pada dasarnya mengalami perubahan.

Proses identifikasi terjadi apabila individu meniru perilaku seseorang atau sikap kelompok lain dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dianggapnya sebagai bentuk hubungan yang menyenangkan antara ia dengan pihak lain. Pada dasarnya proses identifikasi merupakan sarana atau cara untuk memelihara hubungan yang diinginkan dengan orang atau kelompok lain dan cara untuk menopang pengertiannya sendiri mengenai hubungan tersebut (Azwar dalam Gunardi, 2018:6).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Soetijiningsih (2004) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan identitas individu, yaitu:

1. Keluarga

Keluarga adalah sosok yang penting dalam perkembangan identitas remaja. Salah satu faktor yang berkaitan dengan perkembangan identitas anak adalah suasana keluarga. Iklim keluarga yang sehat, yaitu hubungan sosio-emosional diantara anggota keluarga (ayah, ibu, orang tua-anak, dan anak-anak) perilaku serta perlakuan orang tua kepada anak berjalan dengan harmonis dan penuh kasih sayang, anak-anak mampu mengembangkan identitasnya secara realistis dan stabil. Sebaliknya, dengan suasana keluarga yang kurang sehat, maka

mengakibatkan kegagalan dalam mencapai identitasnya secara matang, yang dapat menimbulkan kebingungan, perseteruan bahkan frustrasi.

Kelurga mempunyai peranan yang krusial pada pembentukan konsep diri anak hal ini dikarenakan keluarga menjadi tempat pengenalan pertama anak. pengenalan ialah proses yang berkaitan dengan persiapan anak menjadi anggota masyarakat yang baik, mampu memegang norma-norma kehidupan secara universal baik interlasi di dalam keluarga maupun dalam mensikapi masyarakat yang pluralistik lintas suku, bangsa, ras, golongan, agama, budaya, bahasa juga jenis kelamin. Fungsi sosilaisasi diharapkan anggota keluarga bisa memposisikan diri sesuai dengan status serta struktur keluarga (Wildad, 2011: 28).

2. *Significant Other*

Significant Other ialah seseorang yang sangat berarti, seperti sahabat, guru, kakak, bintang olahraga atau bintang film atau siapapun yang dikagumi. Orang-orang tersebut menjadi tokoh idola sebab memiliki nilai-nilai ideal bagi remaja dan memiliki dampak yang relatif besar bagi perkembangan identitas diri, karena pada saat ini remaja giat-giatnya mencari model. Tokoh idola tersebut dijadikan contoh dalam proses identifikasi.

Significant other merupakan salah satu komponen dari faktor yang membentuk konsep diri individu serta selalu terkait hubungannya dengan kelompok yang menjadi acuan dalam berperilaku. Konsep diri dipelajari melalui hubungan serta pengalaman dengan orang lain, mempelajari diri sendiri melalui cermin diri orang lain yaitu menggunakan cara pandangan diri merupakan interpretasi yang terdapat pada pandangan orang lain terhadap dirinya. pada masa

remaja, individu dipengaruhi oleh orang lain yang dekat dengan dirinya, dalam penelitian ini difokuskan kepada sahabat, dan dampak orang dekat atau orang-orang yang diklaim penting dalam kehidupan sosial individu tersebut. pada masa remaja individu cenderung mempelajari dirinya atau melihat dirinya melalui pandangan sahabat atau cerminan dirinya dari tanggapan orang-orang yang diklaim penting (Lisma, 2015: 22).

3. *Reference Group*

Reference group adalah kelompok-kelompok yang terbentuk saat memasuki masa remaja. Biasanya remaja menjadi anggota kelompok usia sebaya (peer group). Teman sebaya adalah kelompok bermain bagi seseorang anak untuk mengidentifikasi dirinya serta untuk mengikuti standar kelompok.

Menurut Suyanto dan Narwoko dalam Lisma (2015: 20) *reference group* artinya kelompok sosial yang menjadi ukuran bagi seseorang untuk membentuk perilakunya. Kelompok acuan ini bisa terjadi dan masuk pada kelompok teman sebaya, sebab kelompok ini kerap dijadikan bermain individu dalam bertindak serta berperilaku dalam mengevaluasi serta menetapkan hal-hal apa saja yang dilakukan oleh individu agar sesuai dengan lingkungan pertemanannya. Kelompok bermain secara konkret dan tidak langsung memberikan standar (norma) dan nilai yang dapat menjadi perspektif tentang bagaimana berpikir, bertindak serta berperilaku.

Lisma (2015:21) menjelaskan empat komponen penting dalam menjelaskan *reference group*, diantaranya sebagai berikut:

1. Secara sosial, individu dipengaruhi oleh kelompok yang ia yakini penting bagi dirinya.
2. Individu menggunakan kelompok tersebut menjadi sebuah panduan pada mekanisme bagaimana mereka harus bersikap, agar sesuai dengan lingkungan sosialnya serta diterima.
3. Individu menggunakan kelompok tersebut sebagai dasar untuk mengevaluasi dirinya sendiri, dengan kata lain membandingkan dirinya dengan orang lain.
4. Dalam memilih kelompok acuan, individu bisa memilih beberapa kelompok untuk dijadikan kelompok bermainnya. dalam penelitian ini yang menjadi kelompok acuannya ialah kelompok teman sebaya.

1.5.2 Konsep Anak

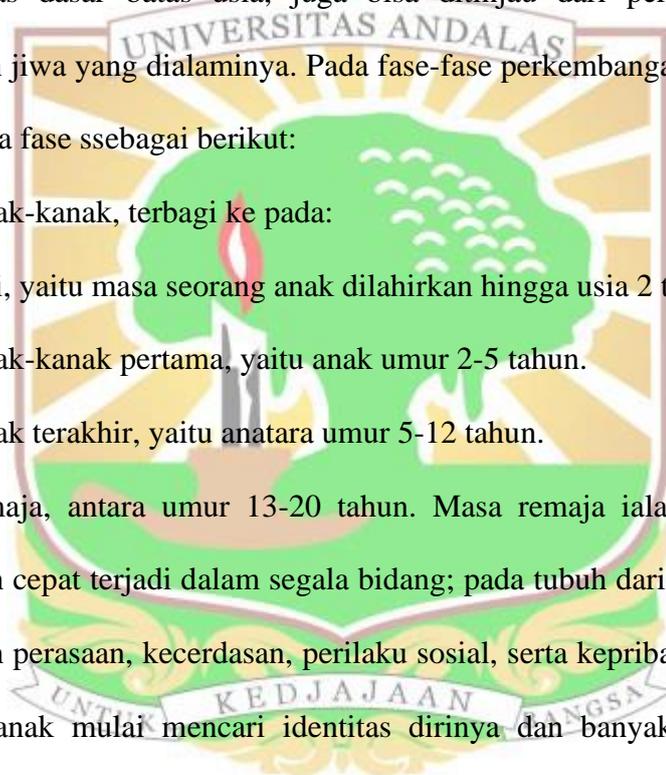
Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata anak mempunyai arti keturunan yang kedua. Anak menurut bahasa artinya keturunan kedua sebagai hasil hubungan antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan Undang-undang No. 23 Tahun 2002 perihal perlindungan anak, disebutkan bahwa anak ialah amanah serta karunia tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat serta martabat sebagai insan seutuhnya.

Menurut R.A. Kosnan (dalam MN Mizan, 2017:20) anak-anak yaitu manusia muda pada umur belia dalam jiwa serta perjalanan hidupnya sebab mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya. Oleh sebab itu, anak-anak perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh. Dalam sumber lain dijelaskan bahwa anak ialah keadaan manusia normal yang masih belia usia dan sedang menentukan identitasnya serta sangat labil jiwanya, sehingga sangat mudah dipengaruhi

lingkungannya. Menurut Romli Atmasasmita anak merupakan seseorang yang masih dibawah umur serta belum dewasa dan belum menikah (Marsaid, 2015:56).

Apabila dipandang dari aspek psikologis, pertumbuhan manusia mengalami fase-fase perkembangan kejiwaan, yang masing-masing ditandai dengan ciri-ciri tertentu. Untuk memilih kriteria, seorang anak disamping ditentukan atas dasar batas usia, juga bisa ditinjau dari pertumbuhan serta perkembangan jiwa yang dialaminya. Pada fase-fase perkembangan, seorang anak mengalami tiga fase ssebagai berikut:

1. Masa kanak-kanak, terbagi ke pada:
 - a. Masa bayi, yaitu masa seorang anak dilahirkan hingga usia 2 tahun.
 - b. Masa kanak-kanak pertama, yaitu anak umur 2-5 tahun.
 - c. Masa kanak terakhir, yaitu anantara umur 5-12 tahun.
2. Masa remaja, antara umur 13-20 tahun. Masa remaja ialah masa dimana perubahan cepat terjadi dalam segala bidang; pada tubuh dari luar dan dalam; perubahan perasaan, kecerdasan, perilaku sosial, serta kepribadian. Pada Fase ini pula anak mulai mencari identitas dirinya dan banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebaya serta berupaya lepas dari kungkungan orang tuanya.
3. Masa dewasa muda, antara umur 21-25 tahun. Pada masa dewasa muda ini, biasanya masih dapat dikelompokkan kepada generasi muda. Walaupun dari segi perkembangan jasmani serta kecerdasan sudah benar -benar dewasa,



pada kondisi ini anak sudah stabil. tetapi, daris segi kemandapan kepercayaan dan ideologi masih dalam proses kemandapan (Marsaid, 2015:57).

1.5.3 Konsep Perkawinan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia perkawinan berasal dari kata “kawin” yang mempunyai arti membentuk keluarga dengan lawan jenis; bersuami atau beristri: menikah. Perkawinan ialah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seseorang wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia serta kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Tujuan suatu perkawinan adalah membentuk suatu keluarga. Keluarga mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial serta kesatuan masyarakat yang kecil (Noor, 1983: 24). Duvall dan Miler (Dewi, 2017:17) mendefenisikan pernikahan sebagai hubungan antara laki-laki dan perempuan yang diakui dalam masyarakat yang melibatkan hubungan seksual, adanya dominasi serta hak mengasuh anak, saling mengetahui tugas masing-masing sebagai suami dan istri. Berdasarkan Pasal 1 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 yang mengatur perihal perkawinan. Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seseorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia serta kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

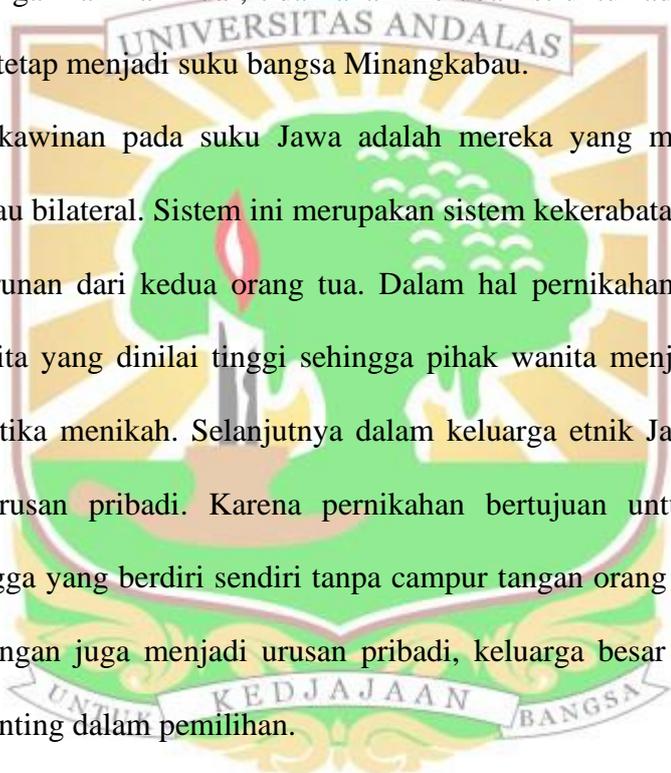
Menurut Koenjtjaraningrat (1972:89), perkawinan ialah wadah budaya dalam mengatur hubungan antara sesama manusia yang berlainan jenis kelamin. Perkawinan bertujuan untuk mencapai suatu taraf kehidupan yang

lebih dewasa dan pada beberapa kelompok masyarakat. Perkawinan tidak hanya menyatukan dua pribadi yang berbeda, namun juga wadah yang menyatukan orang tua kedua belah pihak, saudara-saudara serta kerabat mereka masing-masing. Perkawinan umumnya diartikan sebagai ikatan lahir batin antara laki-laki serta wanita menjadi suami istri, dengan tujuan membentuk suatu keluarga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Perkawinan menurut aturan adat adalah suatu hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan, yang membawa hubungan lebih luas yaitu antara kelompok kerabat laki-laki dan perempuan bahkan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Sedangkan dalam bentuk perkawinan yang terjadi sesuai aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan perkawinan antar etnik ialah suatu perkawinan yang terjadi antara pasangan yang berasal berasal latar belakang budaya yang berbeda, dimana terdapat penyatuan pola pikir serta cara hidup yang berbeda.

Perkawinan yang ideal menurut adat Minangkabau adalah antara keluarga dekat seperti perkawinan antar anak dengan kemenakan. Perkawinan seperti ini disebut dengan *pulang ke mamak* atau *pulang ke bako*. *Pulang ka mamak* berarti mengawini *anak mamak* (anak saudara laki-laki ibu), sedangkan *pulang ke bako* berarti mengawini kemenakan ayah (Navis, 1984). Perkawinan dengan orang luar terutama mengawini perempuan luar, dipandang sebagai perkawinan yang akan merusak struktur adat mereka (Kato, 1989). Karena anak yang dilahirkan dari perkawinan itu bukanlah suku bangsa

Minangkabau. Disamping itu kehidupan istri akan menjadi beban bagi suaminya, padahal setiap laki-laki tugas utamanya untuk kepentingan sanak saudaranya, kaumnya dan nagarnya. Kehadiran seorang istri yang berasal dari luar dipandang sebagai beban bagi seluruh keluarga pula. Bahkan bisa pula laki-laki itu akan menjadi “anak hilang” dari kaum kerabatnya karena perempuan itu pandai merayu suaminya. Sebaliknya perkawinan perempuan minang dengan laki-laki luar, tidak akan merubah struktur adat, karena anak yang lahir tetap menjadi suku bangsa Minangkabau.



Perkawinan pada suku Jawa adalah mereka yang menganut sistem parental atau bilateral. Sistem ini merupakan sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan dari kedua orang tua. Dalam hal pernikahan di suku Jawa, pihak wanita yang dinilai tinggi sehingga pihak wanita menjadi pihak yang dilamar ketika menikah. Selanjutnya dalam keluarga etnik Jawa, pernikahan menjadi urusan pribadi. Karena pernikahan bertujuan untuk membentuk rumah tangga yang berdiri sendiri tanpa campur tangan orang lain. Pemilihan calon pasangan juga menjadi urusan pribadi, keluarga besar tidak memiliki peranan penting dalam pemilihan.

Suku Minangkabau memiliki sistem pernikahan yang bersifat matrilineal yang berarti bahwa setelah adanya sebuah pernikahan, suami akan tinggal bersama di rumah istrinya (Chairiyah, 2008). Hadler (2010) mengungkapkan perempuan yang berlatar belakang budaya Minangkabau memegang peranan penting di dalam rumahnya dan dihormati ketika di rumah suaminya. Sedangkan laki-laki masih terikat dengan ibunya. Sedangkan

sistem pernikahan yang dimiliki oleh suku Jawa adalah patrilokal dimana setelah menikah, istri akan tinggal mengikuti suaminya. Suku Jawa dan suku Minangkabau menilai pernikahan adalah sebuah prosesi yang sakral sehingga kedua budaya ini sama-sama masih menjalankan adat yang diturunkan oleh leluhur mereka ketika melakukan sebuah pernikahan.

1.5.4 Karakter dan Orientasi Kebudayaan Minangkabau-Jawa

Secara kebudayaan pandangan antara etnik Minangkabau dengan etnik Jawa memiliki perbedaan yang signifikan perbedaan ini dapat terlihat dari karakteristik dan orientasi kedua etnik tersebut yang dijabarkan sebagai berikut:

Karakteristik Etnis Minangkabau:

1. *Hiduaik Baraka, Baukue Jo Bajangko*

Dalam menjalankan hidup dan kehidupan, orang minang dituntut untuk selalu memakai akal nya dan harus mempunyai rencana yang jelas dan perkiraan yang tepat.

2. *Malu Jo Sopan*

Adat Minang mengutamakan sopan santun dalam pergaulan, budi pekerti yang tinggi menjadi salah satu ukuran martabat seseorang. Etika pula menjadi salah satu sifat yang harus dimiliki oleh setiap individu Minang

3. *Tenggang Raso*

Perasaan manusia halus dan sangat peka. Tersinggung sedikit dia akan terluka, perih dan pedih... Pergaulan yang baik adalah pergaulan yang dapat menjaga perasaan orang lain. Kalau sampai perasaan terluka bisa membawa bencana. Kerana itu adat mengajarkan supaya kita selalu berhati-hati dalam

pergaulan, baik dalam ucapan, tingkah laku maupun perbuatan jangan sampai menyinggung perasaan orang lain. Tenggang rasa adalah salah satu sifat yang dianjurkan oleh adat Minang.

4. Setia/ Loyal

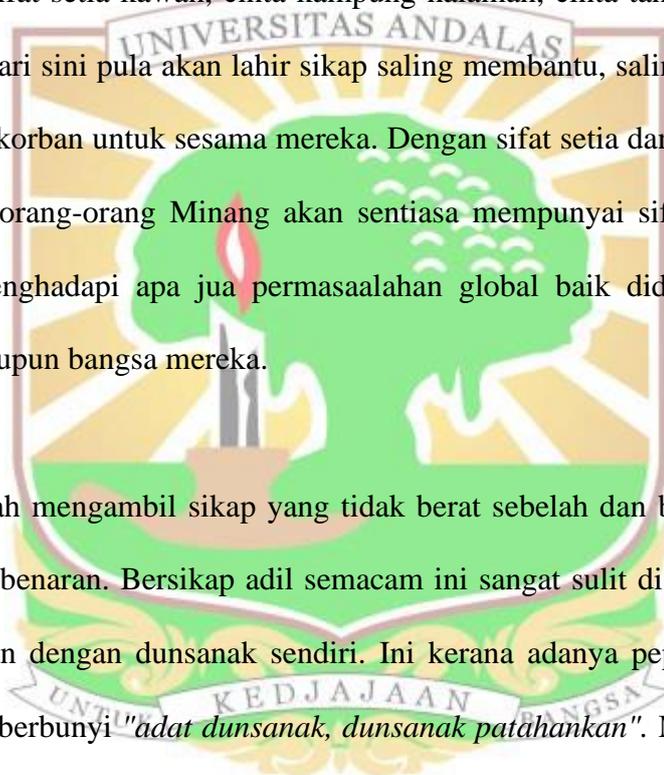
Yang dimaksudkan dengan setia adalah teguh hati, merasa senasib dan menyatu dalam lingkungan kekerabatan. Sifat ini menjadi sumber dari lahirnya sifat setia kawan, cinta kampung halaman, cinta tanah air dan cinta bangsa. Dari sini pula akan lahir sikap saling membantu, saling membela dan saling berkorban untuk sesama mereka. Dengan sifat setia dan loyal semacam ini maka orang-orang Minang akan sentiasa mempunyai sifat nasionalisma dalam menghadapi apa jua permasalahan global baik didalam lingkungan nagari maupun bangsa mereka.

5. Adil

Adil adalah mengambil sikap yang tidak berat sebelah dan berpegang teguh kepada kebenaran. Bersikap adil semacam ini sangat sulit di laksanakan bila berhadapan dengan dunsanak sendiri. Ini kerana adanya pepatah adat yang lain yang berbunyi "*adat dunsanak, dunsanak patahankan*". Menghadapi dua keadaan yang kontroversi ini, orang Minang harus pandai-pandai membawa diri dan harus bijaksana.

6. Hemat Cermat

Orang Minang sejak zaman nenek moyang sudah terkenal dengan sifat hemat dan cermat dalam urusan yang berkaitan dengan pengurusan manusia maupun pengurusan bahan-bahan yang berkaitan dalam alam.



7. Senantiasa Berwaspada

Senantiasa ada sifat berwaspada atau ambil Tindakan berjaga-jaga terhadap kemungkinan bahaya yang datang. Sifat waspada dan siaga ini termasuk yang dianjurkan oleh adat Minang seperti yang disebutkan dalam pepatah berikut:

*Mamateh sabalun anyuik
Malantai sabalun lapuak
Ingek-ingek sabalun kanai
Sio-sio nigari alah
Sio-sio utang tumbuah
Siang dicaliek-caliek
Malam di danga-danga*

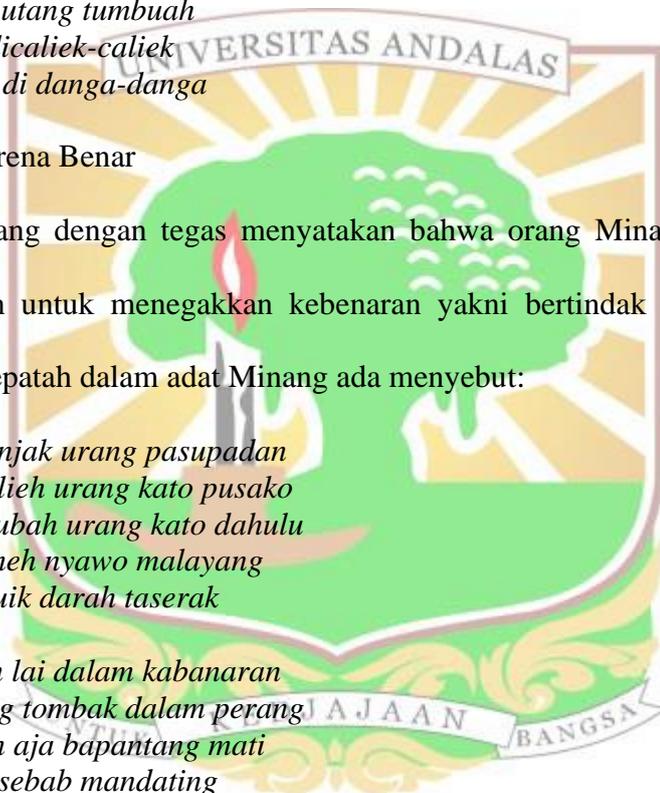
8. Berani Karena Benar

Adat Minang dengan tegas menyatakan bahwa orang Minang harus punya keberanian untuk menegakkan kebenaran yakni bertindak "Berani Karena Benar". Pepatah dalam adat Minang ada menyebut:

*kok dianjak urang pasupadan
kok dialieh urang kato pusako
kok dirubah urang kato dahulu
jan cameh nyawo malayang
jan takuik darah taserak*

*asalkan lai dalam kabanaran
basilang tombak dalam perang
sabalun aja bapantang mati
baribu sebab mandating
namun mati hanyo sakali
aso hilang duo tabilang
bapantang suruik di jalan
as alai angok-angok ikan
as alai jiwo-jiwo patuang
namun nan bana disabuik juo*

*sakali kato rang lalu
anggap angin lalu sajo
duo kali kato rang lalu
anggap farah samo gadang
tigo kali kato rang lalu*



jan takuik darah taserak

9. Arif, Bijaksana, Tanggap dan Sabar

Orang yang arif bijaksana adalah orang yang dapat memahami pandangan orang lain serta dapat pula mengerti apa yang tersurat dan tersirat. Tanggap artinya mampu menangkis setiap bahaya yang bakal mendatang. Sabar artinya mampu menerima segala cobaan dengan dada yang lapang dan mampu mencari jalan keluar dengan fikiran yang jernih.

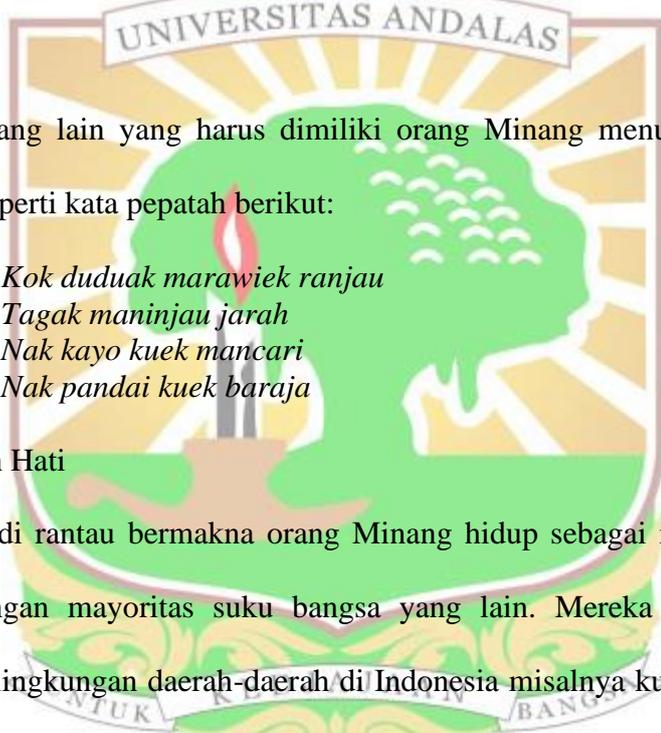
10. Rajin

Sifat yang lain yang harus dimiliki orang Minang menurut adat adalah rajin seperti kata pepatah berikut:

*Kok duduak marawiek ranjau
Tagak maninjau jarak
Nak kayo kuek mencari
Nak pandai kuek baraja*

11. Rendah Hati

Hidup di rantau bermakna orang Minang hidup sebagai minoritas dalam lingkungan mayoritas suku bangsa yang lain. Mereka yang merantau dalam lingkungan daerah-daerah di Indonesia misalnya kurang merasakan sebagai kelompok minoritas. Maka sebagai kelompok pendatang yang minoritas harus tahu menjaga diri dan pandai menempatkan diri. *Manyauak di hilie-hilie* tidak berarti kita harus merasa rendah diri, tetapi justru harus tahu diri sebagai pendatang. Sifat rendah hati, sama sekali tidak sama dengan rendah diri dalam arti kata “inferior”. Rendah hati adalah sifat terpuji, sedangkan rendah diri jelas merupakan penyakit “inferiority complex”. (sumber).



Karakteristik Etnis Jawa

1. Pemalu, Sungkan tapi Suka Menyapa

Pada dasarnya orang Jawa adalah pemalu dan sungkan apalagi bila mereka berada dalam lingkungan yang benar-benar baru. Mereka suka menyapa, Namun biasanya jarang berani memulai percakapan. Cobalah untuk memulai percakapan dengannya. Karena sebetulnya juga mereka adalah orang-orang yang asyik ketika diajak *sharing* atau ngobrol *ngalor ngidul*

2. Pandai Menjaga etika dan Sopan Santun

Orang Jawa itu sopan, baik terhadap orang yang lebih tua ataupun terhadap sesama, Mereka juga pandai menjaga etika ketika berbaur dalam lingkungan bermasyarakat. Merundukan badan ketika berjalan di depan orang yang lebih tua sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Jawa sebagai wujud penghormatan, tata krama, dan sopan santun. Sikap tubuh yang merunduk ini juga merupakan tanda bahwa seseorang sungguh menghargai dan dapat menempatkan posisi dirinya.

3. Orang Jawa itu Pekerja Keras dan Penurut

Bila ditinjau dalam lingkup perusahaan. Orang-orang Jawa adalah pekerja – pekerja terbaik. Mereka mengerjakan apa yang seharusnya mereka kerjakan, tak pernah mengeluh dan berdedikasi tinggi terhadap apa yang dibebankan padanya. Orang Jawa juga disiplin dalam waktu dan pengalaman penulis bergaul dengan orang Jawa, mereka nggak pernah *neko-neko* dalam kehidupannya. Ketika menerima gaji bulanan misalnya. Mereka jarang memboroskan uang untuk membeli sesuatu yang dirasa tidak perlu.

4. Menerima Apa Adanya

Hal lain yang penulis suka dari orang Jawa adalah sikapnya yang menerima apa adanya. Terutama dalam hal hubungan. Mereka menerima keadaan apapun dari pasangannya. Asal mereka saling suka dan merasa cocok. Selanjutnya ya langsung nikah dan membentuk keluarga

5. Suka Mengalah, Kalem dan Menghindari Konflik

Dalam keluarga, mereka adalah orang-orang yang suka mengalah. Ini tentu saja menjadi nilai positif keharmonisan sebuah rumah tangga.

6. *Wong Jowo Kwi gampang Ditekak-tekuk*

Orang Jawa itu luwes. Gampang berbaur dengan orang-orang dari suku lain walaupun mereka walaupun mereka pemalu dan sungkan. Kesopanan dan Keramahan orang Jawa membuat orang-orang senang bergaul dengan mereka.

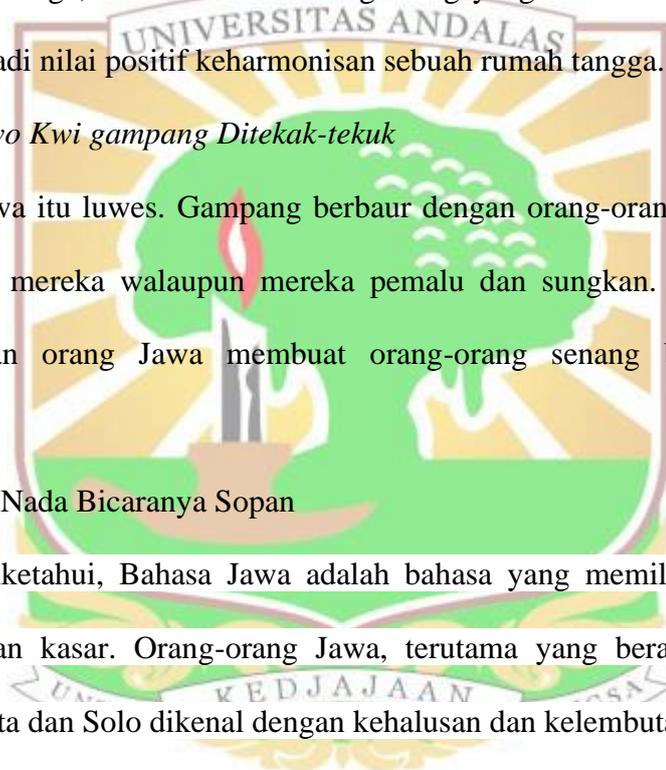
7. Gaya dan Nada Bicaranya Sopan

Seperti diketahui, Bahasa Jawa adalah bahasa yang memiliki strata halus, sedang dan kasar. Orang-orang Jawa, terutama yang berasal dari daerah Yogyakarta dan Solo dikenal dengan kehalusan dan kelembutan bicaranya.

8. Mempertahankan Tradisi dan Budaya

Banyak sekali tradisi-tradisi yang berawal dari leluhur jawa yang masih lestari dan dilakukan sampai sekarang. Beberapa tradisi tersebut merupakan simbol-simbol dari suatu peristiwa penting dimasa lalu atau bentuk rasa syukur yang dibingkai dalam sebuah acara.

9. Muluk / Puluk



Istilah ‘puluk’ atau ‘muluk’ mungkin asing di telinga kita, meski kita sendiri adalah orang Jawa. Puluk atau muluk adalah kebiasaan makan dengan menggunakan tangan. Kebiasaan orang Jawa ini sudah diturunkan sejak lama dan sampai saat ini masih banyak masyarakat kita yang melestarikannya. Menyantap makanan dengan menggunakan tangan dirasa lebih nikmat; terlebih jika sambil duduk lesehan (duduk di atas tanah/ lantai dengan alas di bawahnya).

10. Orang Jawa Arif dan Ramah

Meski sudah jarang dijumpai dalam kehidupan masyarakat sekarang, masih ada sedikit masyarakat yang menjunjung tinggi kearifan. Sebagai contoh, ketika sedang berkunjung ke suatu desa, masyarakat desa menyambut kita dengan ramah dan menjamu kita dengan beragam hidangan terbaik mereka.

1.5.5 Tinjauan Sosiologis

Dalam penelitian ini, peneliti memakai teori sebagai pisau analisis yg dikemukakan oleh Charles Horton Cooley yakni tentang Teori Cermin Diri (*Looking-Glass Self*). Cooley merupakan sosiolog pertama yang menyatakan bahwa hidup manusia secara sosial dipengaruhi oleh bahasa, interaksi, serta pendidikan (Salim, 2008: 37). Diri (self) artinya konsep yang sangat krusial atau penting bagi teoritis interaksionisme simbolik. Rock meyakini bahwa diri ialah skema intelektual interaksionis simbolik yang sangat krusial atau penting (Ritzer, 2016:47).

Dalam upaya memahami konsep diri ini di luar formulasi Mead aslinya, pertama-tama wajib memahami pemikiran tentang cermin diri yang

dikembangkan oleh Charles Horton Cooley. Cooley mendefinisikan konsep cermin diri *Looking Glass Self* sebagai; imajinasi yang relatif definitif mengenai bagaimana diri seseorang yakni, gagasan yang ia sediakan yang muncul dalam pikiran tertentu dan semacam perasaan dengan pikiran orang lain. Jadi, dalam imajinasi, manusia merasakan dalam pikiran orang lain beberapa pemikiran perihal penampilan, perilaku, tujuan, perbuatan, karakter, teman-teman, dan lain-lain, serta banyak hal yang dipengaruhi olehnya (Sari, 2014:20).

Dalam penjelasannya, Cooley memperkenalkan konsep *looking-glass self*, dimana dalam benak individu senantiasa terjadi suatu proses yang ditandai oleh tiga tahap terpisah yaitu:

1. *Persepsi*; pada tahap ini kita membayangkan bagaimana orang melihat kita.
2. *Interpretasi dan definisi*; disini kita membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan kita (pakaian kita, sikap, pikiran kita dan lain-lain).
3. *Respon*; berdasarkan persepsi dan interpretasi, individu tersebut menyusun respon terhadap tindakan kita.

Cooley memberikan perhatian pada analisis tingkat individu, yang pada intinya gagasannya perihal konsep *looking glass self* atau “konsep diri” memahami bahwa individu melihat dirinya dari sudut pandang orang lain yang berupa pendapat, peringatan, penolakan, atau konsep diri, rasa diri yg bersifat positif maupun negatif. dengan kata lain, individu lain sebagai cermin diri kita (Salim, 2008:37-38).

Menurut Cooley, manusia melakukan sesuatu dengan membayangkan dirinya sebagai orang lain dalam benaknya. Cooley menjelaskan gejala ini *looking*

glass self (cermin diri), seakan-akan dirinya menaruh cermin di depan dirinya. Kalau kita memandang wajah dan penampilan kita kepada cermin, kita tertarik karena itu adalah milik kita dalam imajinasi, kita menerima dalam pikiran orang lain suatu pikiran tentang penampilan, cara, tujuan, perbuatan dan dengan berbagai cara dipengaruhi olehnya. Pikiran semacam itu dibentuk oleh tiga unsur: Pertama, imajinasi tentang membayangkan bagaimana penampilan kita kepada orang lain. kedua, imajinasi diri perihal penilaian tentang penampilan itu. Ketiga, suatu jenis perasaan diri, seperti rasa bangga atau malu. Contohnya, individu merasa wajahnya jelek, kemudian diri akan membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilannya selanjutnya individu pikir mereka menganggap dirinya tidak menarik serta individu mungkin merasa sedih atau malu (Johnson, 1986:28).

Beberapa kelompok yang harus dilewati dan ditemui oleh individu dalam mencari pengalaman perihal kesatuan diri serta sudut pandang orang lain yang dianggap penting oleh Cooley ialah kelompok primer, yaitu keluarga inti (ayah, ibu, anak), keluarga batih, teman-teman dekat, teman sepermainan. Kelompok primer diklaim penting oleh Cooley karena, pertama kelompok primer menjadi wadah terbentuknya watak diri. Dalam kehidupan kelompok primer ini terdapat hubungan *face to face relation*, kekitaan yang kuat. Kedua, kelompok ini merupakan jembatan utama pada hubungan antar individu dengan masyarakat yang lebih luas. Ketiga, kelompok primer memberikan kepada individu pengalaman perihal kesatuan yang paling awal dan paling lengkap (Salim, 2008:39).

Dari pernyataan diatas dapat diketahui dalam penelitian ini individu mempunyai konsep diri, termasuk anak-anak yang lahir dari perkawinan antaretnik yaitu antara laki-laki Minang dan perempuan Jawa. konsep diri anak yang lahir dari dua kebudayaan yang berbeda ialah gambaran mengenai dirinya di mata orang lain. Seperti cermin, seseorang juga dapat melihat dirinya apakah orang lain menilai dirinya sebagai ‘orang Minang’ atau sebagai ‘orang Jawa’ sehingga dapat memahami dirinya di mata orang lain.

1.5.6 Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nauval Fikri Fuady (2017) yang berjudul “Konsep Diri Seorang Anak Yang Memiliki Orang Tua Penyandang Disabilitas”.

Hasil dari penelitian ini konsep diri seseorang ditentukan oleh *Significant Others*. Seorang anak yang mendapatkan ejekan dan hinaan memiliki kecenderungan untuk bernasalah dengan kondisi orang tua. Sedangkan seorang anak yang tidak mendapatkan ejekan mampu menerima kondisi orang tuanya dengan baik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eva Callista Irwan Soegiharto (2018) yang berjudul “Konsep Diri Pada Anak Perkawinan Campuran Etnis Jawa-Tionghoa”.

Hasil dari penelitian diperoleh bahwa konsep diri pada anak perkawinan campuran etnis Jawa-Tionghoa tidak sama satu dengan yang lainnya. Perbedaan yang ada disebabkan oleh cara setiap subjek untuk menyikapi masa lalunya. Tanggapan yang berbeda tersebut adalah hasil dari faktor-faktor yang

mempengaruhi konsep diri anak perkawinan campuran etnis. Faktor-faktor tersebut ialah *significant other*, *reference group*, fisik, dan praktek-praktek membesarkan anak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Novita Sari (2014) berjudul “Konsep Diri Penyandang Cacat Fisik”.

Hasil dari penelitian diperoleh adanya perbedaan sikap para penyandang disabilitas dalam berhubungan dengan lawan jenis, sesama jenis, sesama penyandang disabilitas, dan orang tua.

Tabel 1.2
Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu	Nauval Fikri Fuady	Eva Callista Irwan Soegiharto	Novita Sari
Judul	Konsep diri seorang anak yang memiliki orang tua penyandang disabilitas.	Konsep Diri Pada Anak Perkawinan Campuran Etnis Jawa-Tionghoa.	Konsep Diri Penyandang Cacat Fisik.
Tahun	2017	2018	2014
Teori/Konsep	Charles Horton Cooley	Hurlock	Charles Horton Cooley
Metode	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
Hasil	Konsep diri seseorang ditentukan oleh <i>Significant Others</i> . Seorang anak yang mendapatkan ejekan dan hinaan memiliki kecenderungan untuk bernasalah dengan kondisi orang tua. Sedangkan	Konsep diri pada anak perkawinan campuran etnis Jawa-Tionghoa tidak sama satu dengan yang lainnya. Perbedaan yang ada disebabkan oleh cara setiap subjek untuk menyikapi masa lalunya. Tanggapan yang	Adanya perbedaan sikap para penyandang disabilitas dalam berhubungan dengan lawan jenis, sesama jenis, sesama penyandang disabilitas, dan orang tua.

	<p>seorang anak yang tidak mendapatkan ejekan mampu menerima kondisi orang tuanya dengan baik.</p>	<p>berbeda tersebut adalah hasil dari faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri anak perkawinan campuran etnis, yaitu <i>significant other, reference group</i>, fisik, dan praktek-praktek membesarkan anak.</p>	
--	--	---	--

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata, baik itu lisan maupun tulisan serta perbuatan manusia (Afrizal, 2014:13). Penggunaan metode penelitian kualitatif pada penelitian ini didasari oleh permasalahan yang diteliti yaitu bagaimana identifikasi diri anak dari perkawinan laki-laki Minang dengan perempuan Jawa di Nagari Pagaruyung. Metode penelitian ini dipilih sebab pendekatan tersebut dianggap bisa memahami definisi situasi dan gejala sosial yang terjadi dari subjek secara lebih mendalam serta menyeluruh. Sedangkan tipe yang digunakan pada penelitian ini ialah deskriptif.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan persoalan dan unit yang

diteliti. Penggunaan metode ini akan memberikan peluang bagi peneliti untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi guna menggambarkan subjek penelitian (Moleong, 1998:6). Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif ini, peneliti melihat dan mendengar secara langsung seluruh peristiwa yang terjadi di lapangan, kemudian mencatat selengkap-lengkapya serta seobjektif mungkin peristiwa dan pengalaman yang didengar oleh peneliti. Metode penelitian kualitatif ialah metode yang berdasarkan filsafat positivisme, untuk meneliti objek alamiah, peneliti ialah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan cara triangulasi atau gabungan, analisis datanya bersifat induktif atau kualitatif, serta hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2011:9).

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi perihal situasi dan kondisi latar penelitian (Meleong, 2004:132). Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik perihal dirinya maupun orang lain atau suatu peristiwa atau suatu hal kepada pewawancara mendalam (Afriзал, 2014:139). Pada penelitian ini informan peneliti dibagi menjadi dua yaitu yaitu informan pelaku dan informan Pengamat. Informan pelaku adalah informan yang memberikan informasi perihal dirinya, perihal perbuatannya, perihal interpretasinya atau perihal pengetahuannya. Informan pelaku adalah subjek penelitian itu sendiri. Informan pelaku dalam penelitian ini

yaitu anak-anak dari perkawinan laki-laki Minang dengan wanita Jawa yang telah memasuki usia (10-25 tahun) yang tinggal bersama keluarga sebelum menikah yang ada di Nagari Pagaruyung. Sedangkan Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi perihal orang lain atau suatu peristiwa atau suatu hal kepada peneliti. Informan pengamat disebut juga mereka sebagai saksi suatu peristiwa atau pengamatan lokal. Informan pengamat dalam penelitian ini yaitu teman-teman dekat, teman sepermainan anak juga masyarakat lingkungan tempat tinggal anak dari perkawinan antar etnik Minangkabau-Jawa di Nagari Pagaruyung.

Untuk mendapatkan informasi dari informan, peneliti memakai teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* ialah sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang dijadikan sumber informasi, sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti sudah mengetahui identitas orang-orang yang dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2014:140). Teknik purposive sampling dipilih berdasarkan pendapat dan pengetahuan peneliti bahwa informan yang dipilih mampu menjelaskan persoalan yang sedang diteliti, oleh sebab itu penetapan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu.

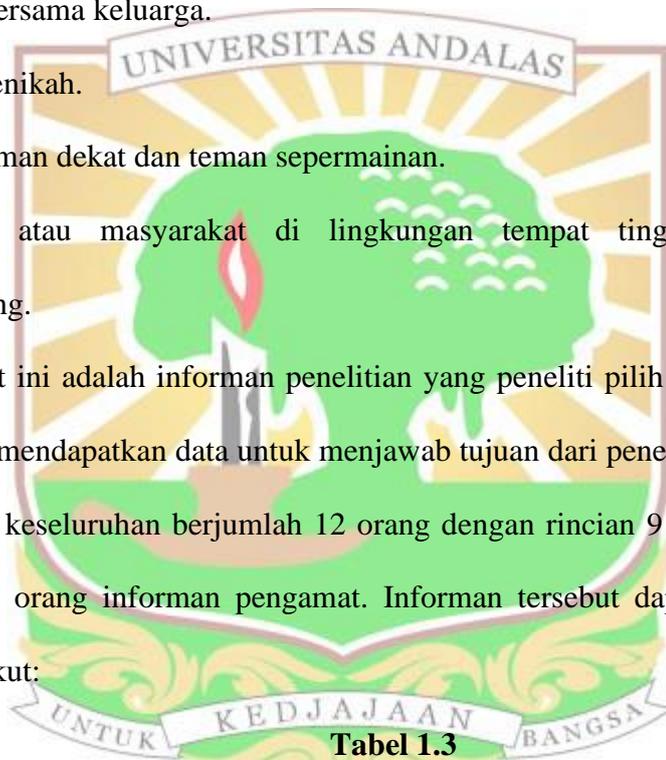
Penelitian kualitatif mempertimbangkan asas kejenuhan data yaitu apabila jawaban yang diberikan oleh setiap informan sudah hampir sama, maka penambahan jumlah sampel tidak lagi diperlukan atau dapat dihentikan, dengan kata lain peneliti dapat menentukan sendiri informan penelitiannya berdasarkan

kriteria dan pertimbangan tertentu yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian (Singarimbun, 1989:112).

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Anak-anak dari perkawinan laki-laki Minang dengan perempuan Jawa (merantau).
2. Anak-anak usia 10-25 tahun.
3. Tinggal bersama keluarga.
4. Belum menikah.
5. Teman-teman dekat dan teman sepermainan.
6. Tetangga atau masyarakat di lingkungan tempat tinggal di Nagari Pagaruyung.

Berikut ini adalah informan penelitian yang peneliti pilih sebagai sumber utama dalam mendapatkan data untuk menjawab tujuan dari penelitian ini. Dalam penelitian ini keseluruhan berjumlah 12 orang dengan rincian 9 orang informan pelaku dan 3 orang informan pengamat. Informan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut:



Tabel 1.3
Informan Penelitian

No.	Nama Anak	Usia (tahun)	JK	Nama Orang Tua	Suku/Etnis	Kategori
1.	Desi	23	P	Arifin/Siti	Minang/Jawa	Pelaku
2.	Puspita Sari	19	P			Pelaku
3.	Nurul	16	P			Pelaku
4.	Nadya H.Z	19	P	Arifin/Wati	Minang/Jawa	Pelaku
5.	Natasa H.Z	17	P			Pelaku
6.	Alif H.Z	14	L			Pelaku
7.	Yusuf	24	L	Doni/Mira	Minang/Jawa	Pelaku

8.	Nadya Putri	24	P	Edison/Nita	Minang/Jawa	Pelaku
9.	Anisa	14	P	Alm.Zainudin/ Almh.Ningsih	Minang/Jawa	Pelaku
10.	Nadiva	19	P	-	-	Pengamat
11.	Veni	24	P	-	-	Pengamat
12.	Fauzana	16	P	-	-	Pengamat

Sumber: Data Primer

1.6.3 Data Yang Diambil

Dalam penelitian, untuk mendapatkan informasi yang valid adalah dengan cara mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data (Sugiyono, 2019:104) yaitu:

1. Data primer, ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Data yang didapatkan secara langsung dari seseorang atau kelompok yang diteliti pada penelitian ini. Data primer yang diperoleh dari orang yang sebagai informan penelitian dengan memakai teknik cara wawancara mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun data primer yang peneliti ambil yaitu keluarga inti (ayah, ibu, anak-anak) asal perkawinan laki-laki Minang dengan perempuan Jawa, teman dekat atau teman sepermainan di lingkungan tempat tinggal di Nagari Pagaruyung.
2. Data sekunder, ialah sumber data yang diperoleh dari media yang bisa mendukung serta relevan dengan penelitian ini, serta bisa diperoleh dari studi kepustakaan, dokumentasi, data statistik, foto-foto, literatur-literatur yang terjadi penelitian serta artikel. Data sekunder umumnya didapatkan dari lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian berupa; data kependudukan, topografi, keadaan geografi dan data gambaran umum kenagarian Pagaruyung lainnya.

1.6.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sedangkan alat adalah benda yang digunakan untuk mengumpulkan data. menurut Meleong (1995:112) teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara mendalam

Teknik wawancara mendalam (*in-dept interview*) disebut juga wawancara tidak berstruktur. Wawancara mendalam ialah proses memperoleh informasi untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, menggunakan atau tanpa memakai panduan (*guide*) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial cukup lama (Sutopo, 2002:72). Ciri utama wawancara ialah hubungan langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Dalam wawancara telah disiapkan aneka macam pertanyaan-pertanyaan namun muncul berbagai pertanyaan lain saat meneliti.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi bagaimana identifikasi diri anak dari perkawinan laki-laki Minang dengan perempuan Jawa di Nagari Pagaruyung, Kabupaten Tanah Datar yang dilakukan secara berulang untuk memperoleh informasi yang diinginkan dan data yang didapat berkualitas sehingga data tersebut dapat menggambarkan secara

umum tentang kehidupan masyarakat dan dapat memberikan gambaran tujuan penelitian itu sendiri.

Untuk penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan kepada informan keluarga inti (ayah, ibu dan anak) dari perkawinan laki-laki Minang dengan perempuan Jawa, teman sepermainan dalam mengidentifikasi diri anak di tengah lingkungan masyarakat Minangkabau di Nagari Pagaruyung. Dengan demikian, wawancara mendalam ini memberikan informasi yang sebenarnya sehingga bisa mengambil kesimpulan yang tepat. Alat yang digunakan dalam wawancara mendalam untuk membantu proses pengumpulan data berupa *handphone* yang digunakan untuk merekam percakapan saat melakukan wawancara serta *notebook* (buku catatan kecil), pena untuk mencatat hal-hal penting yang perlu dicatat dan panca indera peneliti.

1. Observasi

Teknik pengumpulan data selanjutnya yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi. Teknik observasi ialah pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti menggunakan panca indera. Menggunakan observasi kita bisa melihat, mendengar, serta merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang bisa menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Data observasi berupa data faktual, cermat dan terperinci perihal keadaan lapangan. Teknik observasi ini mempermudah peneliti dalam mendapatkan serta memaknai makna informasi secara langsung serta bisa menggali informasi dan mendapatkan data yang valid.

Observasi atau pengamatan terlibat adalah teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data, disamping wawancara mendalam (*in depth interview*) dan studi dokumentasi. *Partisipant observation* (pengamatan terlibat) dilaksanakan sejak awal turun ke lapangan dengan cara berinteraksi dan berkomunikasi dalam bahasa yang mereka gunakan, serta mengikuti pertemuan dan pekerjaan yang mereka lakukan. Dalam hal ini, pengamatan yang dilakukan adalah bentuk rumah, furnitur-furnitur yang digunakan, gaya berbicara anak-anak, ekspresi atau mimik wajah anak, intonasi (volume) suara anak, tingkah laku anak dari perkawinan laki-laki Minang dengan perempuan Jawa, bersosialisasi dengan lingkungan tempat tinggal, cara berinteraksi dengan keluarga ayah (laki-laki Minang), serta cara beradaptasi dengan masyarakat lingkungan tempat tinggal.

1.6.5 Proses Penelitian

Rancangan penelitian ini dimulai pada bulan September 2020, peneliti mulai merancang naskah TOR (*Term of Reference*) dimana judul awal yang akan peneliti ambil adalah "Identitas Kultural Anak Dari Perkawinan Antar Etnik Minangkabau dengan Etnik Jawa Di Nagari Pagaruyung". Setelah satu bulan bimbingan dengan dosen pembimbing akademik, akhirnya judul yang peneliti ambil ini disetujui dan peneliti memasukkan TOR proposal penelitian ke jurusan. Pada tanggal 15 Oktober 2020 SK pembimbing keluar, dan hasil dari rapat jurusan tersebut menyatakan bahwa peneliti mempunyai satu dosen pembimbing. Setelah itu, peneliti mulai mendiskusikan topik penelitian yang akan peneliti ambil kepada dosen pembimbing, dan pembimbing banyak memberikan saran dan

masukan terhadap penelitian yang akan diambil ini. Akhirnya peneliti mulai melanjutkan TOR ini menjadi proposal penelitian sesuai dengan saran, masukan, serta kritikan yang diberikan oleh pembimbing. Peneliti menyelesaikan proposal penelitian pada tanggal 26 November 2020 dan peneliti langsung bimbingan proposal dengan dosen pembimbing baik secara tatap muka maupun online. Setelah melalui tahap bimbingan secara rutin akhirnya pada tanggal 22 Desember 2020 peneliti mengikuti ujian seminar proposal secara online. Peneliti mendapatkan masukan, kritikan, dan saran dari dosen penguji selama mengikuti seminar proposal dan hal ini sangat membantu bagi peneliti untuk skripsi penelitian yang lebih baik. Berdasarkan saran dan masukan dari dosen penguji, pada saat seminar proposal maka judul skripsi peneliti dirubah menjadi “Identifikasi Diri Anak Dari Perkawinan Antar Etnik Minangkabau-Jawa di Nagari Pagaruyung, Kabupaten Tanah datar”. Selanjutnya, peneliti mulai melanjutkan ke tahap pembuatan skripsi dengan mulai merancang pedoman wawancara sesuai dengan tujuan penelitian kemudian peneliti melakukan penelitian.

Saat memulai penelitian, peneliti terlebih dahulu mengurus surat izin turun lapangan dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Setelah itu, peneliti mulai meminta data ke Kantor Wali Nagari Pagaruyung mengenai deskripsi umum Nagari Pagaruyung karena peneliti melakukan penelitian terhadap anak dari pasangan perkawinan laki-laki Minang dengan perempuan Jawa di Nagari Pagaruyung. Selanjutnya peneliti meminta izin kepada informan untuk dapat mewancarainya untuk tugas akhir. Pada bulan Mei

peneliti mulai mewawancarai informan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan untuk mendapatkan informasi serta data untuk penelitian ini.

Proses wawancara ini peneliti lakukan dengan mendatangi masing-masing rumah dari pelaku anak dari pasangan perkawinan laki-laki Minang dengan perempuan Jawa di Nagari Pagaruyung. Informan pertama adalah Desi, Puspita, dan Nurul yang merupakan pasangan dari Arifin dan Siti yang bertempat tinggal di Jorong Mandahiling, wawancara dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2021 pukul 10.00 dan pukul 13:00 WIB dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang telah dirangkum sebelumnya untuk mendapatkan informasi. Informan kedua adalah Nadya, Natasa, dan Alif anak dari pasangan Jon dan Wati yang bertempat tinggal di Jorong Nan Sambilan, wawancara ini dilakukan pada tanggal 22 Mei 2021 pukul 11.00 WIB. Informan ketiga adalah Yusuf anak dari pasangan Doni dan Mira yang bertempat tinggal di Jorong Nan Ampek, wawancara dilaksanakan pada tanggal 1 Juni 2021 pukul 10.00 WIB. Selanjutnya informan keempat Nadya anak dari pasangan dari Edison dan Nita bertempat tinggal di Jorong Balai Jango, wawancara dilaksanakan pada pukul 16.00 WIB. Informan kelima Anisa anak dari pasangan Alm. Zainudin dan Alm. Ningsih bertempat tinggal di Jorong Nan Sambilan pukul 15.00 WIB. Dan untuk Informan Pengamatnya wawancara dilakukan dari tanggal 5 Juni sampai 7 Juni 2021 yang dilakukan secara virtual melalui telepon *whatApps*.

Proses observasi peneliti lakukan mulai dari awal melihat lokasi penelitian dengan melihat kondisi rumah dari bentk rumah sampai kepada atribut-atribut

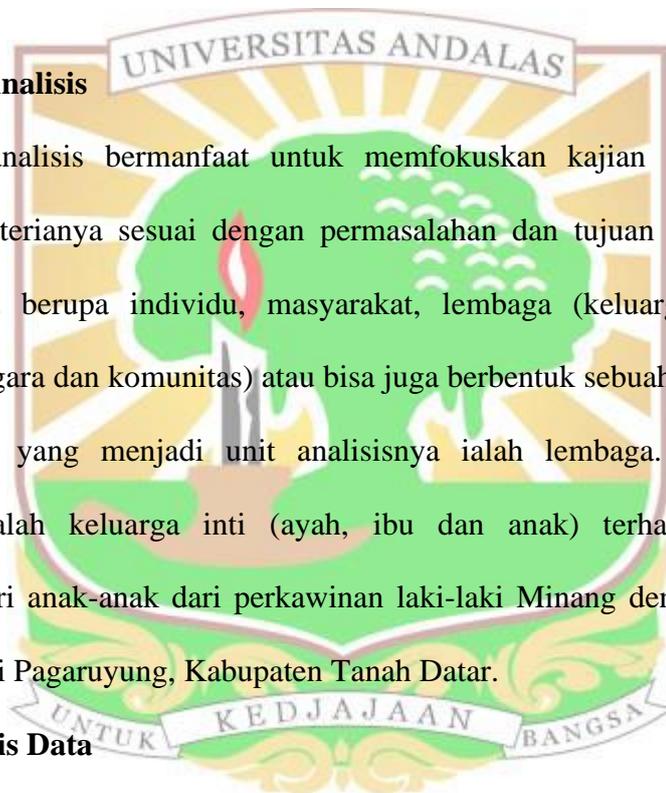
atau furniture rumah yang digunakan pasangan laki-laki Minang dengan perempuan Jawa, observasi kehidupan sehari-hari anak-anak pasangan antar etnik, gaya berbicara, mimik wajah, serta perilaku dan tindakan anak-anak tersebut. Kendala yang peneliti alami pada saat proses wawancara tersebut kebanyakan dari informan tidak berada di rumah sehingga peneliti harus berkali-kali datang ke rumah untuk melakukan proses wawancara ini sehingga mendapatkan informasi dari informan.

1.6.6 Unit Analisis

Unit analisis bermanfaat untuk memfokuskan kajian yang dilakukan ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara dan komunitas) atau bisa juga berbentuk sebuah peristiwa. pada penelitian ini yang menjadi unit analisisnya ialah lembaga. lembaga yang dimaksud adalah keluarga inti (ayah, ibu dan anak) terhadap bagaimana identifikasi diri anak-anak dari perkawinan laki-laki Minang dengan perempuan Jawa di Nagari Pagaruyung, Kabupaten Tanah Datar.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data merupakan aktivitas yang terus menerus dilakukan dalam penelitian. Analisis data sendiri merupakan pengujian sistematis pada data untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan diantara bagian-bagian tersebut, serta hubungan diantara bagian-bagian itu terhadap keseluruhannya dengan dikategorikan data dan mencari hubungan antara kategori tersebut (Afrizal, 2014:176).



Analisis data pada penelitian ini menggunakan gagasan analisis data oleh Afrizal yaitu sebuah analisis data gabungan yang melengkapi analisis dari data Miles dan Huberman dengan Spradley dan Yin. Berikut dijelaskan secara ringkas tahapan analisis data tersebut:

1. Membaca cepat catatan hasil wawancara mendalam, *verbatim* atau dokumen. Kemudian menemukan serta menandai kata-kata penting, simbol, argumen atau kejadian yang relevan dengan tujuan penelitian.
2. Menginterpretasikan atau mengkategorikan kata-kata yang sudah diberi simbol kemudian membuat klasifikasi atau kategorisasi dari data yang telah diinterpretasikan tersebut.
3. Menghubungkan kata-kata yang sudah diberi simbol dan menyajikannya dalam bentuk matriks.
4. Membangun hipotesa dari data yang sudah didapat dan dihubungkan guna membantu peneliti untuk memverifikasi hipotesis tersebut.
5. Melakukan pengujian terhadap keabsahan asumsi atau klasifikasi yang telah dibangun berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

1.6.8 Definisi Operasional

1. Budaya merantau

Tradisi di Minangkabau yang mengharuskan laki-laki Minang untuk meninggalkan kampung halaman ke daerah-daerah perkotaan untuk mencari uang atau hanya sekadar menambah pengalaman.

2. Identifikasi diri

Satu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mengambil alih ciri-ciri orang lain dan menjadikannya bagian yang terintegrasi dengan kepribadiannya sendiri. Penentuan identitas seseorang atau benda pada suatu saat tertentu.

3. Anak

Keturunan yang kedua hasil dari hubungan antara laki-laki dengan perempuan.

4. Perkawinan antar etnik

Suatu perkawinan yang terjadi antara pasangan yang berasal dari latar belakang etnik yang berbeda, dimana terdapat penyatuan pola pikir dan cara hidup yang berbeda.

1.6.9 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai setting atau konteks sebuah penelitian. daerah penelitian tidak selalu mengacu pada wilayah tetapi juga kepada organisasi serta sejenisnya (Afrizal, 2014: 128). Penelitian ini dilaksanakan di Ngarai Pagaruyung Kecamatan Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar. Lokasi ini dipilih berdasarkan data ditemui bahwa di Nagari inilah daerah-daerah yang memiliki informan yang sudah diberi kriteria sesuai dengan penelitian ini.

1.6.10 Pelaksanaan Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dirancang sebagai pedoman dalam pelaksanaan untuk mencapai tujuan dari penelitian. Oleh karena itu, peneliti membuat jadwal penelitian agar penelitian berjalan dengan efektif serta efisien. Jadwal penelitian ini dirancang sebagai pedoman dalam pelaksanaan untuk mencapai

tujuan dari penelitian. Jadwal penelitian ini dilakukan selama 7 bulan yang terhitung dari penelitian lapangan dilakukan. Rancangan jadwal Penelitian dapat terlihat di tabel 1.4 sebagai berikut:

Tabel 1.4
Rancangan Jadwal Penelitian

N O	Nama Kegiatan	2021						
		Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov
1.	Penelitian Lapangan							
2.	Analisis Data							
3.	Penulisan dan Bimbingan Skripsi							
4.	Ujian Skripsi							

